

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengertian Bank

Dalam Undang-Undang No 21 tahun 2008, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lain, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat bank. Beberapa pendapat lain mengemukakan pengertian bank (Susilo, dkk, 2000) sebagai berikut:

a. Stuart dalam Dendawijaya (2005)

Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayaran sendiri atau dengan uang yang diperoleh dari orang lain, maupun dengan jalan memperedar alat-alat penukar baru dengan uang giral.

b. Suyatno dalam Dendawijaya (2005)

Bank adalah badan usaha yang kegiatan utamanya menciptakan kredit.

c. Abdurrachman dalam Dendawijaya (2005)

Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa seperti memberi pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan.

2. Kinerja Keuangan Bank

Menurut Anggitasari dan Mutmainah (2012) dalam Ika Surya Martsila, Wahyu Meiranto (2013), Kinerja keuangan bank merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Media yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan adalah laporan keuangan dengan melakukan analisis laporan keuangan yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Kinerja keuangan bank adalah suatu ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan suatu bank. Bagi nasabah, sebelum menandatangani dananya di suatu bank mereka akan melihat lebih dahulu kinerja keuangan bank tersebut melalui laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi. Bagi investor, sebelum menginvestasikan dananya di bank mereka akan melakukan penilaian terhadap kinerja dengan melihat laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, menggunakan salah satu kinerja keuangan dari sisi profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA). Kinerja keuangan pada penelitian ini diprosikan dari *Return on Asset* (ROA). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, sehingga ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Menurut Husnan dalam Hutagalung, dkk (2011) bahwa semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat kembalian

(return) semakin besar. Apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

3. Faktor-Faktor dalam Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Susilo, dkk, 2000). Penilaian mengenai tingkat kesehatan perbankan mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari: faktor-faktor permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Assets*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earning*), likuiditas (*Likuidity*) dan profitabilitas (*Sensitivitas*) (Kasmir, 2004).

Menurut Dendawijaya (2005) dan Kasmir (2011), beberapa rasio keuangan yang dianggap penting sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dan mengukur kemampuan bank dalam membayar semua hutang-hutangnya dan memenuhi semua permohonan kredit. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis rasio yaitu: *Quick Ratio*, *Investing Policy Ratio*, *Banking Ratio*, *Assets to Loan Ratio*, *Investment Portofolio Ratio*, *Cash Ratio*, *Loan to deposit Ratio (LDR)*, *Investment Risk Ratio*, *Liquidity Risk Ratio*, *Credit Risk Ratio*, *Deposit Risk Ratio*, *Reservere Requirement*, *Loan to Asset Ratio* dan Rasio kewajiban bersih *call money*.

b. Rasio Solvabilitas (Dendawijaya, 2005 dan Kasmir, 2011)

Rasio ini bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis yaitu: *Primary Ratio*, *Risk Assets Ratio*, *Secondary Risk Ratio*, *Capital Ratio*, *Capital Risk*, *Capital Adequacy Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Long term debt to Asset Ratio*.

c. Rasio Rentabilitas (Dendawijaya, 2005 dan Kasmir, 2011)

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan labanya atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Dalam ratio ini terdiri dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*. Rasio Rentabilitas ini adalah yang menjadi topik dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal adalah faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugian (Susilo, dkk, 2000). Modal berfungsi untuk membiayai operasi sebagai instrument untuk mengantisipasi rasio dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau apakah modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhan artinya permodalan yang dimiliki oleh bank didasarkan kepada kewajiban modal

minimum bank (Susilo, dkk, 2000). Kecukupan modal dalam model CAMEL. Penilaian didasarkan kepada CAR yang telah ditetapkan bank Indonesia. Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut Risiko (Dendawijaya, 2005).

Dendawijaya (2005) menyatakan bahwa CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk yang dibiaya dari dana modal sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dan kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2005). Besar CAR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi indonesia, bank dianggap sehat apabila besar CAR sebesar $\geq 12\%$ sesuai dengan ketentuan bank Indonesia (Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011).

2) *Non Performing Loan (NPL)*

NPL dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan seperti penyimpangan yang dilakukan debitur maupun faktor kesengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur seperti kondisi ekonomi yang buruk (Hamonangan dan Siregar, 2009 dalam Riawati, 2011). *NPL* merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank.

Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana (unit surplus) dengan pihak yang kekurangan dana (unit defisit). Pendapatan terbesar suatu bank berasal dari pendapatan bunga atas kredit yang diberikan ke masyarakat dan sumber dana terbesar suatu bank juga berasal dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan kemudian menyalurkan dana tersebut kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit merupakan aktivitas utama perbankan (Susilo, dkk, 2000). Besar NPL mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, bank dianggap sehat apabila besar NPL sebesar $\leq 5\%$ sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

3) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR berkaitan dengan likuiditas sebuah industri bank. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek (Dendawijaya, 2005). Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutang terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang memang layak untuk dibiayai (Kasmir, 2004).

Rasio LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2005). Menurut Riyadi (2004) dalam Hamonangan dan Siregar (2009) dalam Riawati, 2011, LDR dapat

dijadikan tolak ukur kinerja lembaga intermediasi. Rasio LDR merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Agar kinerja bank meningkat dan likuid, maka setiap bank harus menjaga LDRnya $50\% \leq LDR \leq 75\%$, hal ini dengan ketentuan bank Indonesia (Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

4) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kasmir, 2004). Rasio BOPO adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan suatu terhadap lainnya (Dendawijaya, 2005). BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Dendawijaya, 2005). Agar kinerja bank meningkat dan efisien, maka bank harus menjaga BOPOnya $\leq 92\%$, hal ini sesuai ketentuan bank Indonesia (Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

5) *Non Performing Financing (NPF)*

Dendawijaya (2005) mendefinisikan *Non Performing Financing (NPF)* atau kredit bermasalah adalah kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit yang telah disepakati. *Non Performing Financing (NPF)* merupakan risiko tidak terbayarnya pembiayaan yang telah diberikan. Keberadaan *NPF* dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan kesulitan sekaligus penurunan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, karenanya bank dituntut untuk selalu menjaga kualitas pembiayaan bermasalah diusahakan agar jumlahnya tidak terlalu besar atau masih berada pada tingkat yang wajar.

Tingkat *Non Performing Financing (NPF)* ini secara otomatis akan mempengaruhi profitabilitas, *NPF* semakin tinggi maka profitabilitas akan semakin rendah dan sebaliknya, jika *NPF* semakin rendah maka profitabilitas akan semakin tinggi.

Risiko pembiayaan terjadi ketika bank tidak dapat memperoleh kembali sebagian atau seluruh pembiayaan yang disalurkan atau investasi yang sedang dilakukannya. Risiko pembiayaan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas pada bank syariah. Hal ini disebabkan ketika tingkat jumlah pembiayaan bermasalah (*NPF*) menjadi besar, semakin besar pula jumlah kebutuhan biaya penyisihan penghapusan pembiayaan yang berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan/laba. Kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan.laba dipengaruhi oleh

kemampuan manajemen bank dalam mengelola *asset* dan *liabilities* yang ada.

Menurut Pratiwi dan Mahmud (2012), NPF pada suatu bank adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Sehingga, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah.

Menurut Limpaphayom dan Polwitoon, 2004 dalam Adyani dan Sampurno (2012) menyatakan semakin tinggi NPF maka semakin menurun kinerja atau profitabilitas perbankan. Besarnya kredit bermasalah dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan berpengaruh negatif pada profitabilitas bank. Agar kinerja bank meningkat, maka setiap bank harus menjaga NPFnya dibawah 5%, hal ini dengan ketentuan bank Indonesia (Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011).

6) *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit ratio (FDR) adalah untuk mengukur kesehatan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dan untuk mengukur berjalan atau tidaknya suatu fungsi intermediasi dari bank (Adyani dan Sampurno, 2012).

Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank (ROA) akan semakin meningkat sehingga FDR berpengaruh positif terhadap ROA (Gelos, 2006 dalam Adyani dan Sampurno, 2012)

Besarnya FDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, bank dianggap sehat apabila besar FDR antara 80% - 110% (Ahmad Buyung, 2009 dalam Adyani dan Sampurno, 2012 dan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

7) *Net Interest Margin (NIM)*

NIM menunjukkan pendapatan bersih bunga terhadap earning asset yang dikelola. Angka presentasi *NIM* yang semakin tinggi menunjukkan penempatan earning asset yang semakin menguntungkan (Suhardjono dan Bastian, 2006).

Menurut Mouri, Tryo (2012) bahwa rasio *NIM* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio *NIM* akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kinerja keuangan akan semakin baik. Agar kinerja bank meningkat, maka setiap bank harus menjaga *NIM*nya $\leq 1\%$, hal ini dengan ketentuan bank Indonesia (Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

4. Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Keuangan Bank

Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 membagi kriteria *Return on Asset* (ROA) dalam 5 Interval peringkat sebagai berikut:

| Tingkat | Kriteria | Arti |
|---------------------------|---------------|--|
| $ROA > 1,5\%$ | Peringkat I | Rentabilitas sangat memadai , laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank |
| $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ | Peringkat II | Rentabilitas memadai , laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan |
| $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ | Peringkat III | Rentabilitas cukup memadai , laba memenuhi target, namun terdapat tekanan terhadap kinerja laba yang dapat menyebabkan penurunan laba namun cukup dapat mendukung pertumbuhan modal bank |
| $0\% < ROA \leq 0,5\%$ | Peringkat IV | Rentabilitas kurang memadai , laba tidak memenuhi target dan diperkirakan akan tetap seperti kondisi tersebut di masa datang sehingga kurang dapat mendukung pertumbuhan modal bank dan kelangsungan usaha bank |
| $ROA \leq 0\%$ | Peringkat V | Rentabilitas tidak memadai , laba tidak memenuhi target dan tidak dapat diandalkan serta memerlukan peningkatan kinerja laba segera untuk memastikan kelangsungan usaha bank |

5. Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 membagi kriteria *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dalam 5 Interval peringkat sebagai berikut:

| Tingkat | Kriteria | Arti |
|------------------------|---------------|---|
| $KPMM \geq 12\%$ | Peringkat I | Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank |
| $9\% \leq KPMM < 12\%$ | Peringkat II | Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank |
| $8\% \leq KPMM < 9\%$ | Peringkat III | Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang cukup memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang cukup kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank |
| $6\% < KPMM < 8\%$ | Peringkat IV | Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang kurang memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang lemah dibandingkan dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank |
| $KPMM \leq 6\%$ | Peringkat V | Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang tidak memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat lemah dibandingkan dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank |

Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 membagi kriteria *Non Performing Loan* (NPL) dalam 2 Interval peringkat sebagai berikut:

| Tingkat | Kriteria | Arti |
|----------------|------------------|---|
| $NPL \leq 5\%$ | Tidak Bermasalah | Total kredit bermasalah lebih kecil daripada total kredit |
| $5\% > NPL$ | Bermasalah | Total kredit bermasalah lebih besar daripada total kredit |

Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 membagi kriteria *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam 5 Interval peringkat sebagai berikut:

| Tingkat | Kriteria | Arti |
|---------------------------------|---------------|---|
| $50\% < \text{LDR} \leq 75\%$ | Sangat Likuid | Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas penerapan manajemen risiko likuiditas <u>sangat kuat</u> |
| $75\% < \text{LDR} \leq 85\%$ | Likuid | Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas penerapan manajemen risiko likuiditas <u>kuat</u> |
| $85\% < \text{LDR} \leq 110\%$ | Cukup Likuid | Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas penerapan manajemen risiko likuiditas <u>memadai</u> |
| $100\% < \text{LDR} \leq 120\%$ | Kurang Likuid | Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas penerapan manajemen risiko likuiditas <u>lemah</u> |
| $\text{LDR} > 120\%$ | Tidak Likuid | Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas penerapan manajemen risiko likuiditas <u>sangat lemah</u> |

Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dalam Musyarofatun (2013) membagi kriteria Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dalam 5 Interval peringkat sebagai berikut:

| Tingkat | Kriteria | Arti |
|--------------------------------|---------------------|---|
| $\text{BOPO} \leq 92\%$ | Efisien Sangat Baik | Kemampuan rentabilitas <u>sangat tinggi</u> untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal |
| $92\% < \text{BOPO} \leq 94\%$ | Efisien Baik | Kemampuan rentabilitas <u>tinggi</u> untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal |

| Tingkat | Peringkat | Kriteria |
|--------------------------------|----------------------|--|
| $94\% < \text{BOPO} \leq 96\%$ | Efisien Cukup Baik | Kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal |
| $96\% < \text{BOPO} \leq 98\%$ | Efisien Buruk | Kemampuan rentabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal |
| $\text{BOPO} > 98\%$ | Efisien Sangat Buruk | Kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal |

Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

membagi kriteria *Non Performing Financing* (NPF) dalam 5 Interval peringkat sebagai berikut:

| Tingkat | Kriteria | Arti |
|------------------------------|---------------|--|
| $\text{NPF} < 2\%$ | Peringkat I | Bank memiliki kualitas pembiayaan bank yang semakin baik , jumlah kredit bermasalah rendah, kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan atau laba meningkat |
| $2\% \leq \text{NPF} < 5\%$ | Peringkat II | Bank memiliki kualitas pembiayaan bank baik , jumlah kredit bermasalah rendah, berkondisi bermasalah rendah, kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan atau laba meningkat |
| $5\% \leq \text{NPF} < 8\%$ | Peringkat III | Bank memiliki kualitas pembiayaan bank yang cukup baik , jumlah kredit bermasalah cukup besar, kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan atau laba cukup menurun |
| $8\% \leq \text{NPF} < 12\%$ | Peringkat IV | Bank memiliki kualitas pembiayaan bank yang buruk , jumlah kredit bermasalah besar, kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan atau laba menurun |
| $\text{NPF} \geq 12\%$ | Peringkat V | Bank memiliki kualitas pembiayaan bank yang semakin buruk , jumlah kredit bermasalah semakin besar, kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan atau laba menurun |

Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 membagi kriteria *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dalam 5 Interval peringkat sebagai berikut:

| Tingkat | Kriteria | Arti |
|---------------------------------|---------------|---|
| $50\% < \text{FDR} \leq 75\%$ | Sangat Likuid | Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas penerapan manajemen risiko likuiditas <u>sangat kuat</u> |
| $75\% < \text{FDR} \leq 85\%$ | Likuid | Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas penerapan manajemen risiko likuiditas <u>kuat</u> |
| $85\% < \text{FDR} \leq 110\%$ | Cukup Likuid | Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas penerapan manajemen risiko likuiditas <u>memadai</u> |
| $100\% < \text{FDR} \leq 120\%$ | Kurang Likuid | Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas penerapan manajemen risiko likuiditas <u>lemah</u> |
| $\text{FDR} > 120\%$ | Tidak Likuid | Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas penerapan manajemen risiko likuiditas <u>sangat lemah</u> |

Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 membagi kriteria *Net Interest Margin* (NIM) dalam 5 Interval peringkat sebagai berikut:

| Tingkatan | Peringkat | Kriteria |
|-------------------------------|-----------|---|
| $\text{NIM} \leq 1\%$ | I | Marjin bunga bersih sangat tinggi |
| $1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$ | II | Marjin bunga bersih tinggi |
| $1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$ | III | Marjin bunga bersih cukup tinggi |
| $2\% < \text{NIM} \leq 2,5\%$ | IV | Marjin bunga bersih rendah mengarah negatif |
| $\text{NIM} > 2,5\%$ | V | Marjin bunga bersih sangat rendah / negatif |

6. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Kinerja Keuangan Bank (ROA)

Musyarofatun (2013), menyatakan bahwa CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Pada dasarnya apabila semakin besar CAR, maka ROA yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbul risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja juga meningkat.

Musyarofatun (2013) memberikan bukti empiris bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Sabir, dkk (2012) memberikan bukti empiris bahwa pada bank umum syariah: CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, pada bank konvensional: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hutagalung, dkk (2011) memberikan bukti empiris bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Mintarti (2009) memberikan bukti empiris bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swasta nasional *take over*. Defri (2012) memberikan bukti empiris bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Widyastuti, Tri dan Mandagie, Yuana R (2010) memberikan bukti empiris bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Mouri, Tryo (2012) memberikan bukti empiris bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Pratiwi, Dhian (2012) memberikan bukti

empiris bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Adyani, Lyla (2012) memberikan bukti empiris bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian teoritis yang menjelaskan bahwa hubungan CAR terhadap ROA dan hasil penelitian sebelumnya yang menguatkan hipotesis ini, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (ROA)

7. Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Kinerja Keuangan Bank (ROA)

Sabir, dkk (2011), NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Masyhud (2006) dalam Hutagalung, dkk (2011), NPL merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Perbankan dinilai cukup berhati-hati dalam menjaga kualitas aktiva produktifnya tetap baik ($NPL < 5$). Namun demikian untuk menurunkan risiko kredit (NPL yang tinggi), *fee base income* memiliki peranan yang penting. Pendapatan yang tinggi dari pengelolaan *asset* (pendapatan non kredit) dapat menutupi kerugian yang timbul akibat risiko kredit (Hutagalung, dkk, 2011).

Musyarofatun (2013) memberikan bukti empiris bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. Sabir, dkk (2012) memberikan bukti empiris bahwa pada bank konvensional: NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hutagalung, dkk (2011) memberikan bukti empiris bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA. Mintarti (2009) memberikan bukti empiris bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA pada bank-bank umum swasta nasional *take over*. Mouri, Tryo (2012) memberikan bukti empiris bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian teoritis yang menjelaskan bahwa hubungan NPL terhadap ROA dan hasil penelitian sebelumnya yang menguatkan hipotesis ini, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H2: *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank (ROA)

8. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Kinerja Keuangan Bank (ROA)

Hutagalung, dkk (2011), LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Semakin tinggi LDR, maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif) dengan meningkatkannya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Musyarofatun (2013) memberikan bukti empiris bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sabir, dkk (2012) memberikan bukti empiris bahwa pada bank konvensional: LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hutagalung, dkk (2011) memberikan bukti empiris bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Mintarti (2009) memberikan bukti empiris bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swasta nasional take over. Mouri, Tryo (2012) memberikan bukti empiris bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Defri (2012) memberikan bukti empiris bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Widyastuti dan Mandagie (2010) memberikan bukti empiris bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian teoritis yang menjelaskan bahwa hubungan LDR terhadap ROA dan hasil penelitian sebelumnya yang menguatkan hipotesis ini, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3: *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank (ROA)

9. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan Bank (ROA)

Musyarofatun (2013), menyatakan bahwa BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya efisien operasional dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Perbandingan biaya operasional dan pendapatan operasional ini dijelaskan oleh Taswan dalam Musyarofatun (2013) bahwa jika biaya operasional yang dikeluarkan tinggi maka laba yang diperoleh lebih kecil sehingga menyebabkan rentabilitas menurun. Jika biaya operasional yang dikeluarkan rendah maka laba yang diperoleh lebih besar sehingga menyebabkan rentabilitas meningkat.

Hutagalung, dkk (2011), menyatakan bahwa pencapaian tingkat efisiensi yang tinggi merupakan harapan masing-masing bank karena dengan tercapai efisiensi berarti manajemen telah berhasil mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien. Tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa bank belum mampu mendayagunakan sumber daya yang dimiliki atau belum mampu mendayagunakan sumber daya yang dimiliki atau belum mampu menjalankan kegiatan operasional secara efisien, sehingga akan berakibat turun profitabilitas. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usaha, sehingga kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih akan semakin tinggi.

Musyarofatun (2013) memberikan bukti empiris bahwa BOPO berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Sabir, dkk (2012) memberikan bukti empiris bahwa pada bank umum syariah: BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, pada bank konvensional: BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. Hutagalung, dkk (2011) memberikan bukti empiris bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Mintarti (2009) memberikan bukti empiris bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA pada bank-bank umum swasta nasional *take over*. Defri (2012) memberikan bukti empiris bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Pratiwi dan Mahfud (2009) memberikan bukti empiris bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Adyani dan Sampurno (2012) memberikan bukti empiris bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Mouri dan Chabachib (2012) memberikan bukti empiris bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian teoritis yang menjelaskan bahwa hubungan BOPO terhadap ROA dan hasil penelitian sebelumnya yang menguatkan hipotesis ini, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H4: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank (ROA).

10. Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap Kinerja Keuangan Bank (ROA)

Menurut Dendawijaya (2005), *Non Performing Financing (NPF)* merupakan risiko tidak terbayarnya pembiayaan yang telah diberikan. Keberadaan *NPF* dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan kesulitan sekaligus penurunan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, karenanya bank dituntut untuk selalu menjaga kualitas pembiayaan bermasalah diusahakan agar jumlahnya tidak terlalu besar atau masih berada pada tingkat yang wajar. Tingkat *Non Performing Financing (NPF)* ini secara otomatis akan mempengaruhi profitabilitas, *NPF* semakin tinggi maka profitabilitas akan semakin rendah dan sebaliknya, jika *NPF* semakin rendah maka profitabilitas akan semakin tinggi.

Sabir, dkk (2012) memberikan bukti empiris bahwa *NPF* berpengaruh negatif terhadap ROA pada perusahaan bank umum syariah. Pratiwi, Dhian (2012) memberikan bukti empiris bahwa *NPF* berpengaruh negatif terhadap ROA. Adyani, Lyla (2012) memberikan bukti empiris bahwa *NPF* berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian teoritis yang menjelaskan bahwa hubungan NPF terhadap ROA dan hasil penelitian sebelumnya yang menguatkan hipotesis ini, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H5: *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank (ROA)

11. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap Kinerja Keuangan Bank (ROA)

Financing to Deposit ratio (FDR) adalah untuk mengukur kesehatan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya dan untuk mengukur berjalan atau tidaknya suatu fungsi intermediasi dari bank (Dendawijaya, 2005).

Sabir, dkk (2012) memberikan bukti empiris bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan bank umum syariah. Pratiwi, Dhian (2012) memberikan bukti empiris bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Adyani, Lyla (2012) memberikan bukti empiris bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian teoritis yang menjelaskan bahwa hubungan FDR terhadap ROA dan hasil penelitian sebelumnya yang menguatkan hipotesis ini, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H6: *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (ROA)

12. Pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* terhadap Kinerja Keuangan Bank (ROA)

Mawardi (2005) dalam Hutagalung, dkk (2011), bahwa NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, di mana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman. Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba rugi bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Hutagalung, dkk (2011), setiap peningkatan NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA. Setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan ROA. Hal ini berarti kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan bunga bersih berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bank akan total assetnya. Bunga bersih merupakan salah satu komponen pembentuk laba (pendapatan), karena laba merupakan komponen pembentuk *Return on Asset* (ROA) maka secara tidak langsung jika pendapatan bunga bersih meningkat maka laba yang dihasilkan bank juga meningkat, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut.

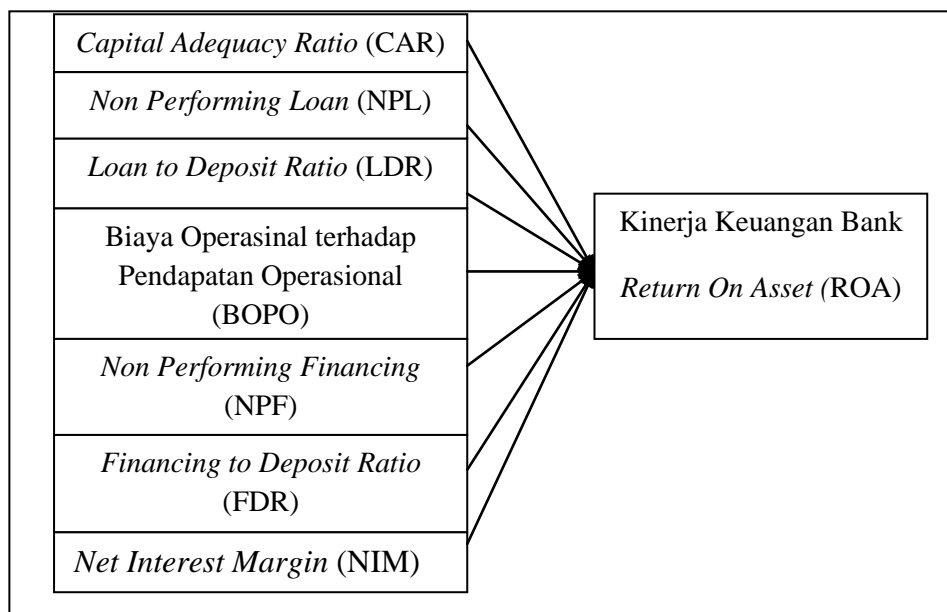
Sabir, dkk (2012) memberikan bukti empiris bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Hutagalung, dkk (2011) memberikan bukti empiris bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Mouri, Tryo (2012) memberikan bukti empiris bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Widyastuti dan Mandagie (2010) memberikan bukti empiris bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian teoritis yang menjelaskan bahwa hubungan NIM terhadap ROA dan hasil penelitian sebelumnya yang menguatkan hipotesis ini, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H7: *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (ROA)

B. Kerangka Konseptual atau Model Penelitian

Penelitian ini digambarkan dalam model penelitian berikut ini:



Gambar 2.1 Model Penelitian

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini akan menguji adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank (ROA).